

# Animal Elements on Japanese *Kotowaza* and the Implementation of Japanese Socio-Cultural Values

A Cognitive Linguistics Point of View

Siti Mafrukha<sup>1</sup>, Dian Bayu Firmansyah<sup>2</sup>, Anggita Stovia<sup>3</sup>

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

---

## Article History

Submitted date:

2021-04-15

Accepted date:

2021-05-26

Published date:

2021-05-31

---

## Keywords:

*kotowaza*; conceptual metaphor; cognitive linguistics; socio-cultural values

---

## Abstract

This study aims to describe the relationship between the lexical meaning and the idiomatic meaning contained in the Japanese *kotowaza* and to analyze the level of relevance of each *kotowaza* to the application of socio-cultural values in Japanese society. This type of research is qualitative descriptive research to describe the meaning of *kotowaza* through cognitive linguistic studies and conceptual metaphor theory. The data source is a Japanese novel contained in *Aozora Bunka*. This study found that the animal elements contained in the *kotowaza* are a conceptualization of attitudes, actions, judgments, circumstances, and feelings. In addition, the city also reflects socio-cultural values that are very relevant to the culture of Japanese society, such as the culture of working hard, being responsible, and being focused and conscientious.

---

## Kata Kunci:

*kotowaza*; metafora konseptual; linguistik kognitif; nilai sosial budaya

---

## Abstrak

Unsur hewan dalam *Kotowaza* Bahasa Jepang dan Penerapan Nilai Sosial Budaya Masyarakat Jepang: Tinjauan Linguistik Kognitif

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal yang terdapat pada *kotowaza* bahasa Jepang, serta menganalisis tingkat relevansi dari tiap-tiap *kotowaza*, terhadap penerapan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat Jepang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendeskripsikan makna *kotowaza* melalui kajian linguistik kognitif dan teori metafora konseptual. Sumber data berupa novel Jepang yang terdapat dalam *Aozora bunka*. Penelitian ini menemukan unsur hewan yang terdapat dalam *kotowaza* merupakan konseptualisasi dari sikap, tindakan, penilaian, keadaan, dan perasaan. Selain itu, *kotowaza* tersebut juga mencerminkan nilai sosial budaya yang sangat relevan dengan budaya masyarakat Jepang, seperti budaya bekerja keras, bertanggung jawab, serta fokus dan teliti.

---

Corresponding author:

<sup>1</sup> [mafrukha.s@gmail.com](mailto:mafrukha.s@gmail.com)

<sup>2</sup> [dbayuf@unsoed.ac.id](mailto:dbayuf@unsoed.ac.id)

<sup>3</sup> [anggita.stovia@unsoed.ac.id](mailto:anggita.stovia@unsoed.ac.id)

## 1 Pendahuluan

Peribahasa dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *kotowaza* 「諺」. *Kotowaza* merupakan kalimat atau frasa pendek yang umumnya berisi tentang nasihat, kritik, serta sindiran dalam kehidupan manusia, yang disebarluaskan melalui adat istiadat masyarakat setempat (Shinmura, 1973, p. 989). *Kotowaza* lahir berdasarkan pengamatan dan pengalaman manusia atas peristiwa atau kejadian-kejadian yang berulang, sehingga dapat dijadikan pembelajaran. Makna *kotowaza* umumnya dikaji berdasarkan kaitan antar maknanya, yaitu dengan menjelaskan hubungan antara makna leksikal dan makna kiasannya (Yohani, 2015). Namun, dalam kamus *kotowaza*, biasanya penjelasan yang ada hanya memuat makna leksikal serta kiasannya saja tanpa adanya penjelasan yang lebih rinci.

Linguistik kognitif merupakan salah satu cabang linguistik yang menekankan pada berbagai hubungan dalam bahasa, yang mewakili informasi dalam otak manusia. Linguistik kognitif muncul pada tahun 1980-an. Tokoh aliran ini adalah George Lakoff, Mark Johnson, Ronald W Langacker. Kognitif yang dimaksud dalam aliran ini yaitu seluruh kegiatan pikiran manusia dalam memahami dan memaknai setiap pengalaman barunya secara subjektif dalam mengatur berbagai informasi yang diperoleh dengan tepat.

Melalui karyanya yang fenomenal, Lakoff dan Johnson (1980), menyatakan bahwa metafora telah meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam pikiran dan tindakan. Sistem konseptual manusia pada dasarnya bersifat metaforis. Ini berarti bahwa struktur kognitif manusia dapat dilihat melalui metafora yang terwujud dalam bahasa.

Metafora (隱喩 "in-yu") digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya kemiripan atau kesamaan (Momiyama, 2010, p. 35). Croft menyatakan pula bahwa konsep domain metafora adalah adanya kesamaan dari domain asal ke domain target (Geeraerts, 2006, p. 278). Domain yang dimaksud adalah makna yang mengandung polisemi. Contohnya kalimat 君は僕の太陽だ *Kimi wa boku no taiyouda* 'Kau adalah matahariku'. Matahari dalam kata tersebut diasumsikan sebagai seorang kekasih. Persamaan atau kemiripan matahari dengan kekasih adalah karena peran vital matahari sebagai sumber energi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu dalam perumpamaan tersebut 'kekasih' dianalogikan dengan 'matahari' karena dianggap memiliki kedudukan yang sama vital seperti matahari, yaitu sebagai sumber energi dan sumber inspirasi yang sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang.

Sebelumnya, penelitian *kotowaza* dalam ranah semantik telah dilakukan oleh Santoso dan Riani (2019) serta Hanindar dan Andini (2017). Kemudian, ada pula penelitian Hadi (2018) serta Kharina dan Sudjianto (2016) dalam penelitiannya, *kotowaza* dianalisis hanya berdasarkan budayanya saja. Lalu, penelitian *kotowaza* dan *kanyouku* 'idiom' dalam ranah linguistik kognitif pernah dilakukan Sekarsari dan Haristiani (2016) serta Yohani (2015) namun dalam penelitiannya kurang memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hubungan *kotowaza* dengan budaya yang dimaksud. Penelitian lain terkait metafora konseptual juga dilakukan oleh Ghassani dan Saifudin (2020) (2018), serta Swasono (2013) dengan data berupa idiom bahasa Jepang. Dapat disimpulkan bahwa umumnya penelitian *kotowaza*, dilakukan menggunakan kajian di luar kajian linguistik kognitif. Sehingga, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal *kotowaza* yang mengandung unsur hewan berdasarkan kajian linguistik kognitif, serta memaparkan relevansi *kotowaza* tersebut dengan nilai sosial budaya Jepang yang tercermin pada masyarakat Jepang. Pemilihan unsur hewan dalam penelitian ini dilakukan karena *kotowaza* bahasa Jepang yang menggunakan unsur hewan cukup banyak ditemui dan menarik untuk ditelusuri sejauh

mana korelasi antara hewan-hewan tersebut dengan kondisi sosial budaya Jepang.

## 2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini dibatasi pada 30 data *kotowaza* yang mengandung unsur hewan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel-novel Jepang yang diakses pada *Aozora Bunko* (<https://www.aozora.gr.jp/>). Dengan demikian, peneliti mengasumsikan keseluruhan objek penelitian ini merupakan *jitsurei* atau contoh penggunaan kalimat asli dalam novel, dan objek penelitian ini layak untuk diteliti.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2013, p. 291). Teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencatat peribahasa Jepang yang mengandung unsur hewan yang relevan dengan data penelitian ini yang telah didapat dari kutipan novel Jepang (daring).

Pada penelitian ini, metode deskriptif dengan penyajian informal digunakan untuk menganalisis peribahasa Jepang dari sudut pandang kajian linguistik kognitif. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015, p. 145). Analisis dilakukan dengan mengkaji makna leksikal dan idiomatikal *kotowaza* dengan menelaah kamus sesuai dengan teori makna (Chaer, 2009). Kemudian dianalisis metafora hewan dengan menggunakan metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980). Pada tahap ini dilakukan proses pemetaan masing-masing *kotowaza*, untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang dari suatu peristiwa yang terjadi, sehingga dapat diekspresikan menggunakan *kotowaza* dengan unsur hewan tersebut. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan yang membahas relevansi unsur *kotowaza* yang ada, dengan penerapan nilai sosial budaya masyarakat Jepang. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjabarkan data dan fakta yang ada, dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Trahutami, 2015) serta (Seng, 2007).

## 3 Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Berikut ini disajikan tabel 1 yang memuat data keseluruhan hasil temuan penelitian, yang telah dikelompokkan berdasarkan relevansi makna *kotowaza* terhadap nilai sosial budaya Jepang. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, proses analisis data tabel 1 tersebut disajikan dengan cara mengambil beberapa buah contoh data berdasarkan kategori nilai sosial budaya. Ada 2 (dua) tingkatan analisis data yang dilakukan yaitu: 1) menganalisis hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kotowaza* yang mengandung unsur hewan melalui teori metafora konseptual, 2) melakukan analisis terhadap *kotowaza* yang mengandung unsur hewan secara mendalam untuk mengetahui ada atau tidaknya relevansi antara *kotowaza* tersebut dengan unsur sosial budaya masyarakat Jepang berdasarkan perspektif linguistik kognitif. Selanjutnya dibagian terakhir disajikan pembahasan dari keseluruhan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Dari 30 buah data yang ditemukan, dilakukan analisis secara mendalam pada 6 (enam) buah data yang dianggap mewakili keseluruhan data yang ada, dan sisanya sebanyak 24 buah data yang ditemukan disajikan pada tabel ringkasan data hasil penelitian berikut, untuk memperlihatkan relevansi dari tiap-tiap *kotowaza* dengan nilai sosial budaya Jepang.

**Tabel 1. Relevansi Kotowaza dan Nilai Sosial Budaya Jepang**

No	Data Kotowaza	Kalimat	Makna Kotowaza	Nilai Sosial Budaya
1.	馬車馬のように	例えばバルザックやドストエフスキーのような作家にあっては、時として <u>馬車馬のように駆り立てられ、ただ書かんがために筆を走らせたような点さえ見受けられる。</u>	Nasihat bekerja keras	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
2.	エビで鯛を釣る	・・・人が京弥のすばらしい女装姿に見惚れて通ったならば、いつかそのあでやか振りが伝わって、百化け十吉の耳にも這入り、或は直接また目にもかけ、うまうま <u>海老で鯛を釣る</u> 事が出来るだろうと思っただけでした。	Berusaha mencapai tujuan dengan memakai akal yang cerdas	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
3.	井の中の蛙大海を知らず	ある大学系の病院で三年一間働いたあと、別の病院で働くという時代が必ずくる。そうすることによって自分の能力を上げ、患者さんのための本当の意味でのいい医者になれる力をつけられると私は思います。 <u>*井の中の蛙大海を知らず。</u>	Sikap untuk bersabar dan bekerja keras mengembangkan potensi diri	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
4.	亀の甲より年の功	<u>亀の甲より年の功</u> と云うことがあるだろう。こんな賤いやしい商売はしているが、まあ年長者の云う事だから、参考に聞くがいい。青年は情じょうの時代だ。	<u>Nasihat pantang menyerah mencapai kesuksesan walau tidak sesuai keinginan</u>	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
5.	鶏群の一鶴	お雪はあの土地の女には似合わしからぬ容色と才智とを持っていた。 <u>鶏群の一鶴</u> であった。	Sikap bekerja keras dan pantang menyerah walau berbeda dengan yang lain	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
6.	鯉の滝登り	とにかく、家康は後運の人だった。初年、惨備。中年、不運。そして、晩年にきて一気に <u>鯉の滝登り</u> のような上昇運。・・・「重き荷を負うて遠き道を行くが如しー」と。	Nasihat pantang menyerah walau mengalami kegagalan bertubi-tubi	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
7.	虎穴に入らずんば虎児を得ず	「 <u>虎穴に入らずんば虎児を得ず</u> 」といっただけで、自分が食べられる可能性もあるんだよなところが、聴柄な人間が行動したときは、失敗しないように作戦を立ててから行動するから、そっちのほうがよかったりするんだよ。	Nasihat untuk berani mengambil risiko	Usaha Keras dan Pantang Menyerah

8.	猿も木から落ちる	老弁護士の無念さがよく理解できた。・・・「 <u>猿も木から落ちると言うじゃありませんか？ 苦になさらないほうがいいですわ</u> 」彼女は、爺さんを慰めた。	Nasihat agar tidak mudah putus asa	Usaha Keras dan Pantang Menyerah
9.	鳩に三枝の礼あり、鳥に反哺の孝あり	「 <u>鳩に三枝の礼あり、鳥に反哺の孝あり</u> 」について、・・・鳥と鳩とに比べられるのは吾人の耻である。吾人は自覚ある「人」として孝たるを欲す。愛なき孝は冷たき虚礼に過ぎぬ。	Sikap bakti kepada orang tua	Balas Budi
10.	犬は三日飼えば三年恩を忘れない	飼主の人間どもが転居する時・・・旧家に住み続けたがる。だから、 <u>三日飼われてその恩を三年忘れない犬</u> と反対に、猫は三年飼われてその恩を三日にして忘れる。	Nasihat membalas budi kebaikan orang	Balas Budi
11.	魚心あれば水心	林は一年中つづけて、長篇を書いたほか月々三つも四つも短篇を書いた。・・・こんな無理を強いたのはジャーナリズムだったと、平林はいうのである。林がこれは <u>魚心と水心</u> だとも思っている。	Ajaran memberi agar menerima kebaikan	Balas Budi
12.	キジも鳴かざれば撃たれまい	・・・もっと危険なのは、だまっていればことを起こさないですむものを、いらないことまで口走るから、「 <u>キジも鳴かざれば撃たれまい</u> 」という結果を招く。	Nasihat untuk mempertanggung jawabkan ucapan	Bertanggungjawab dan malu
13.	猫の目ように変わる	・・・建武元年八月のことである。現今でいう裁判所の裁判官であった。 <u>猫の目ように変わる</u> 。所領問題などをめぐる訴訟を裁定する職務である。	Sikap bertanggung jawab dengan pekerjaan walau berubah dengan cepat	Bertanggungjawab dan malu
14.	猫をかぶっている	何故なら親たちと一緒に正一が洋楽を好かないの・・・少し意地わるく、若しかしたらわざと <u>猫をかぶっている</u> のかしらとも思わないでもなかった。兵隊に行っていて、その二年間は都会の空気の中で暮して来た正一が、ジャズなんか好きになってかえったとしれると思った。	Sikap pemalu	Bertanggungjawab dan malu
15.	鷹も朋輩犬も朋輩	うちの会社の社訓は、 <u>鷹も朋輩犬も朋輩</u> で、部署や役職の隔たりを越えて一丸となってプロジェクトを進めるから業績が伸びていると思うよ。	Nasihat untuk bertanggung jawab sebagai rekan kerja	Bertanggung jawab dan malu

16.	鳥無き里の蝙蝠	・・・しかし一生懸命に教えている中に、半年程経つと、お弟子も大分来てくれるようになり、私は昼間は箏を教え、夜は <u>鳥なき里のこうもり</u> のようにとでも言おうか、私の下手な尺八をおじさん達に教えていた。	Nasihat agar tak sombong dengan kemampuan diri	Bertanggungjawab dan malu
17.	飢えたる犬は棒を恐れず	早春のこと。夕食の少しまえに、その老人はすぐ近くの商店へ行くのである。 <u>飢えたる犬は棒を恐れず</u> だからと言って、商店で強盗をしてもすぐに捕まるよ。	Ajaran bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan	Bertanggungjawab dan malu
18.	馬の耳に念仏さ	要するに学長の私物を図書館の予算から購入するための隠れ蓑なんだよ。さすがに理事会から改善を勧告されているんだが、学長には <u>馬の耳に念仏さ</u> 。	Sikap agar menjadi orang yang mau dinasihati	Bertanggungjawab dan malu
19.	犬もあるけば棒にあたる	・・・親分の吉五郎は金杉の浜で鯨をつかまえたほどに驚いた。「 <u>犬もあるけば棒にあたる</u> と言うが、手前もうろうろしているうちに、ど偉いことをしやがったな。」	Mendapat keberuntungan karena fokus terhadap hal yang dilakukan	Sikap fokus dan teliti
20.	胡蝶の夢	夢の中で蝶になっていた男が、目覚めた後に、「この私は、蝶になった夢を見ていた人間なのか。・・・この「 <u>胡蝶の夢</u> 」の逸話を思い出す。たとえば「幸せとは何か」という問題について語る時、このように言う人がよくいる。「自分が幸せだと思っていれば、それが幸せなんですよ」	Nasihat agar fokus dan teliti terhadap pemikiran sendiri	Sikap fokus dan teliti
21.	二兎を追う者は一兎を得	静「だからサ。本当は士官に成る気なんだけども、もし身体が悪くってなれなかったら、動物学者にも成るのサ。」文、そんなに両天秤を掛けたっていけるもんか。 <u>二兎を追う者は一兎を得</u> ずってエ事がある。どっちか一方ひとつに極きめたまい！」	Nasihat untuk fokus pada satu hal utama dan jangan rakus	Sikap fokus dan teliti
22.	頭の黒い鼠	・・・ <u>頭の黒い鼠</u> どもと同居では隠居はとて寝つかれませんし、あらぬ疑いをかけられた一同は気持よく正月も迎えられません。	Nasihat supaya waspada terhadap pencuri	Kewaspadaan hidup
23.	蜂の巣つついたよな	もう一度や二度、よび出しがあるかも知れませんがね今夜は、先生の顔立てておと	Waspada agar tak membuat kekacauan	Kewaspadaan hidup

		なくしておりますが、こんどは私が一人で参ります。 <u>蜂の巣</u> ついたような論議になればしめたもんです。		
24.	杯中の蛇影	杜宣という人物が、友人の家で酒を飲んでいたとき、彼は一層疑惑をふかめ、 <u>杯中の蛇影</u> を見るに違いない。そのまま飲み続けた彼は、しばらくして病気になってしまいます。	Sikap berhati-hati itu perlu, tapi jangan berlebihan	Kewaspadaan hidup
25.	蛇に睨まれた蛙	傍目には親しい者同士が楽しく談笑しているように見えるが、実際は蛇に睨まれた蛙と、蛙をいたぶろうと舌なめずりしている蛇のようなものだルイーゼは渋々ながら、事情を話す。からかわれるのではないか、笑われるのではないかと思ったが、意外なことにマティアスは最後まで黙って聞いた。	Jangan mengintimidasi orang	Kewaspadaan hidup
26.	飼い犬に手を噛まれる	平次は加減に諦らめて、一とわたりお勝手の方を覗いて見ました。 「昨夜何にか変わったことがなかったか」 「ありましたよ、・・・ <u>飼い犬に手を噛まれる</u> とは思はなかったよ」と仰しやって、淋しさうに笑っておいでになりました」。	Dikhianati oleh orang yang dipercaya	Kewaspadaan hidup
27.	泣き面に蜂のように	鼠が牧畜に必要な草や人間大事の穀物を損ずるは夥しいものあり。ロナ島へどこからとも知れず鼠群れ来って島中の穀を食い尽した上、 <u>泣き面に蜂</u> ようにとか、水夫が上陸してただ一疋あった牛を掠め去ったから、全く食物なくなったのに一年間来らず、全島の民が死に尽した。	Berhati-hati agar tak mendapat kemalangan bertubi-tubi	Kewaspadaan hidup
28.	猫の首に鈴をつければ	あるとき、ネズミたちが集まって、どうやったら猫に狙われる危険から逃れられるか、相談をしました。あるネズミが、 <u>猫の首に鈴をつければ</u> 近づいてくればすぐにわかる・・・しかし、年寄りのネズミが「だが、だれが猫に鈴を付けるんだね」と言うと、みんな黙り込んでしまったということです。	Nasihat untuk selalu waspada terhadap situasi apapun	Kewaspadaan hidup
29	角を矯めて牛を殺す	迷うことはよいとしても、迷いに迷ったあげく、自分というものを見失なってし	Sikap berhati-hati dalam memperbaiki	Kewaspadaan hidup

	まっては、俗にいう“ <u>角を矯めて牛を殺す</u> ” ことになってしまうでしょう。	sesuatu jangan sampai malah merusak segalanya	
30. 鶴の一声	トップに立つ人にとっては、「 <u>鶴の一声</u> 」を発するのは、気持ちのいいことで、自分のパワーを実感できます。その実感をもとに、自分の賢明さとか、発想力の強さとか、自分自身の慎重さというようなものを感じることができます。	Nasihat agar tak menjadi orang serakah karena memiliki otoritas kuat	Kewaspadaan hidup

### 3.2 Hubungan Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal Kotowaza Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Hewan

Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dari *kotowaza* Bahasa Jepang yang mengandung unsur hewan, berikut ini dijabarkan dengan menampilkan hasil analisis dari 6 (enam) buah data yang ditemukan dan dianggap mewakili dari jumlah 30 data yang ada pada tabel 1.

#### Data 1

頭の黒いネズミ

*Atama no kuroi nezumi*

Pada data 1 di atas memiliki makna leksikal ‘tikus berkepala hitam’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘penjahat atau pencuri’. Berdasarkan analisis metafora konseptual hubungan makna leksikal dan idiomatikalnya ditunjukkan berdasarkan analogi antara sifat tikus hitam yang suka mencuri atau merusak makanan dan sifat penjahat atau pencuri. Tikus pencuri pada umumnya berwarna hitam dan kotor, bukan tikus putih yang berkonotasi bersih. Penggunaan kepala dalam idiom ini untuk menegaskan kejengkelan orang terhadap perilaku tikus hitam yang menyusahkan orang. Kepala merepresentasikan otak yang mengatur perilaku tikus ataupun orang. Dalam hal ini, *kotowaza atama no kuroi nezumi* juga melibatkan metonimi, yakni representasi kepala untuk tikus hitam.

Berikut ini terlampir kutipan lengkap isi cerita novel bahasa Jepang yang memuat *kotowaza* pada data 1 di atas.

煤はらいもすみ、お風呂も落して正月を待つばかりですが、思いをかけた銀包みがせっかく現れても、頭の黒い鼠どもと同居では隠居はとて寝つかれませんし、あらぬ疑いをかけられた一同は気持よく正月も迎えられません。

([https://www.aozora.gr.jp/cards/001095/files/45936\\_39308.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/001095/files/45936_39308.html))

*Susuharai mo sumi, ofuro mo otoshite shōgatsu o matsu bakaridesuga, omoi o kaketa gin tsutsumi ga sekkaku arawarete mo, atama no kuroi nezumi-domo to dōkyo de wa inkyo wa totemo netsukaremasen shi, aranu utagai o kakerareta ichidō wa kimocho yoku shōgatsu mo mukaeraremasen.*

‘Saya hanya menunggu tahun baru setelah bersih-bersih dan mandi, bahkan jika bungkus perak yang saya pikirkan itu muncul, saya ragu tidak bisa tidur ketika saya tinggal bersama dengan tikus berkepala hitam, dan orang-orang yang merasa curiga juga tidak akan bisa tenang dalam menyambut tahun baru.’

Konteks kalimat pada data 1 di atas, menceritakan perumpamaan pada saat tahun baru di Jepang, ada seseorang yang sedang menunggu waktu tahun baru hanya berada di rumah setelah bersih-bersih dan mandi. Seseorang tersebut ragu tidak bisa tidur karena mungkin akan ada tikus



berkepala hitam. Seperti pada kutipan *kotowaza* 頭の黒い鼠 *atama no kuroi nezumi* 'tikus berkepala hitam', yang berarti pencuri atau penjahat yang mungkin akan datang. Hal ini dikarenakan pada saat tahun baru orang-orang akan sibuk dengan kegiatan mereka sendiri, sehingga pencuri atau penjahat akan lebih mudah melakukan aksi jahatnya. Akibatnya siapa pun menyimpan rasa curiga pada orang yang dianggap sebagai penjahat, tentunya tidak akan merasa tenang dan merasa was-was ketika menghadapi perayaan tahun baru.

## Data 2

馬車馬のように

*Basha uma no youni*

Data 2 memiliki makna leksikal 'kereta kuda' sedangkan makna idiomatikalnya yaitu 'bekerja keras'. Berdasarkan hubungan analisis metafora konseptual terhadap data 2, terdapat analogi sifat kerja keras tanpa mengenal lelah kuda dan manusia. Manusia yang bekerja tanpa mengenal lelah disamakan dengan kuda yang kuat menarik kereta. Di dalam *kotowaza* "*basha uma no youni*" juga melibatkan metonimi karena analogi yang digunakan adalah kereta kuda, sebenarnya yang kuat bukan keretanya, melainkan kuda yang menarik kereta. Di sini kereta kuda sebenarnya merepresentasikan kuda.

Berikut ini terlampir kutipan lengkap isi cerita novel bahasa Jepang yang memuat *kotowaza* pada data 2 di atas.

例えばバルザックやドストエフスキーのような作家にあっては、時として馬車馬のように  
に駆り立てられ、ただ書かんがために筆を走らせたような点さえ見受けられる。

([https://www.aozora.gr.jp/cards/000906/files/42537\\_22793.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/000906/files/42537_22793.html))

*Tatoeba Baruzakku ya dosutoefusuki no yōna sakka ni atte wa, tokitoshite basha uma no yō ni karitaterare, tada kakanga tame ni fude o hashiraseta yōna ten sae miukerareru.*

'Misalnya, penulis seperti Balzac dan Dostoevsky, terkadang dipacu seperti kereta kuda, dan hanya dianggap menggunakan kuasanya untuk menulis saja.'

Pada konteks kalimat data 2 di atas, kutipan *kotowaza* 馬車馬のように *basha uma no you ni*, 'seperti kereta kuda', menceritakan perumpamaan seorang penulis zaman dulu seperti Balzac dan Dostoevsky yang harus selalu bekerja keras siang malam dalam menciptakan karya-karyanya, seolah-olah hidupnya hanya digunakan untuk menulis karya sastra.

Berdasarkan uraian analisis data 2, dapat disimpulkan metafora pada *kotowaza basha uma no youni* memetakan makna kerja keras yang direpresentasikan oleh kuda. Kuda yang menarik kereta membutuhkan tenaga besar disamakan dengan orang yang bekerja dengan keras.

## Data 3

蜂の巣つついたような

*hachi no su tsutsuita youna*

Pada data 3 mengandung makna leksikal 'seperti menusuk sarang lebah', sedangkan makna idiomatikalnya 'perumpamaan orang yang membuat kekacauan atau keributan'. Berdasarkan analisis metafora konseptual, terdapat analogi antara menusuk sarang lebah dengan membuat kekacauan atau keributan. Sarang lebah biasanya dihuni oleh sekelompok lebah, dan lebah sebenarnya bukan binatang pengganggu, meskipun mempunyai sengat yang ditakuti oleh manusia. Apabila sarang lebah diganggu ataupun dirusak oleh manusia, maka akan segera terjadi keributan karena telah membuat lebah-lebah yang bersarang di situ terusik dan menimbulkan kemarahan lebah, sehingga mereka akan menyerang pengganggu sarangnya. Perumpamaan ini sama maknanya dengan peribahasa "membangunkan Harimau tidur" yakni membuat masalah dengan orang yang akan mengakibatkan masalah besar yang padahal kalau dibiarkan saja tidak akan menimbulkan

masalah. Representasi unsur hewan lebah dalam *kotowaza* 3 digunakan untuk menggambarkan orang yang sebenarnya tidak akan mengganggu orang lain jika tidak ada pemicunya.

Berikut ini terlampir kutipan lengkap isi cerita novel bahasa Jepang yang memuat *kotowaza* pada data 3 di atas.

もう一度や二度、よび出しがあるかも知れませんが今夜は、先生の顔立てでおとなしくしておりますが、こんどは私が一人で参ります。蜂の巣つついたような論議になればしめたもんです。

(<http://bit.ly/3iM4Kao>)

*Mōichido ya nido, yobi-dashi ga aru kamo shiremasen ne kon'ya wa, sensei no kao datete otonashiku shite orimasuga, kondo wa watashi ga hitori de mairimasu. Hachi no su tsutsuita yōna rongi ni nareba shimeta mondesu.*

'Mungkin akan ada panggilan sekali atau dua kali lagi, malam ini, aku diam dengan wajah guru (ekspresi berwibawa), tapi kali ini aku akan datang sendirian. Ini akan menjadi debat seperti menusuk sarang lebah.'

Konteks kalimat pada data 3 di atas, menceritakan seseorang yang akan mengikuti kegiatan debat. Pada kegiatan tersebut dia akan berdebat tanpa partner atau pasangan, sehingga dia berusaha tenang menutupi kekhawatirannya dengan berekspresi 先生の顔立て *sensei no kaodate* 'wajah guru' atau ekspresi berwibawa. Seseorang tersebut takut jika dalam acara debat tersebut akan ada kekacauan atau keributan, seperti kutipan *kotowaza* 蜂の巣つついたような *hachi no su tsutsuita youna* 'seperti menusuk sarang lebah'. Kekhawatiran yang dirasakan seseorang tersebut layaknya akan menusuk sarang lebah atau akan membuat kekacauan dari argumen apa yang dikeluarkannya dari mulutnya nanti saat berdebat. Karena berdasarkan pengalamannya, pendapat yang tidak disetujui dalam forum debat tersebut akan gagal.

#### Data 4

鶏群の一鶴

*Keigun no ikkaku*

Data 4 memiliki makna leksikal 'burung bangau di antara ayam' sedangkan makna idiomatikalnya yaitu 'orang bijak muncul dari kumpulan orang biasa'. Berdasarkan Berdasarkan metafora konseptual, terdapat analogi antara orang bijak yang diumpamakan bangau dan orang biasa yang diumpamakan ayam. Burung bangau dan ayam merupakan hewan yang jenis unggas, namun dari segi bentuknya burung bangau lebih indah dan bernilai dibandingkan ayam. Dalam hal ini bangau dianggap lebih baik dari sekumpulan ayam. Burung bangau yang berbeda sendiri walaupun sesama unggas dengan kumpulan ayam, sebagai perumpamaan orang yang bijak biasanya akan muncul dari kumpulan orang biasa.

Berikut ini terlampir kutipan lengkap isi cerita novel bahasa Jepang, yang memuat *kotowaza* pada data 4 di atas.

お雪はあの土地の女には似合わしからぬ容色と才智とを持っていた。鶏群の一鶴であった。

(<http://bit.ly/3qfp2fH>)

*O yuki wa ano tochi no on'na ni wa niawa shikaranu yōshoku to saichi to o motte ita. Keigun no ikkaku deatta.*

'Oyuki memiliki kecantikan dan kebijaksanaan yang tidak cocok dengan wanita di negeri itu. Ia adalah burung bangau dari sekawanan ayam.'

Pada konteks kalimat data 4, diceritakan bahwa ada seorang wanita bernama Oyuki. Oyuki digambarkan sebagai sosok wanita yang berbeda dengan kebanyakan wanita di negeri yang ditinggalinya. Seperti kutipan *kotowaza* 鷄群の一鶴 *keigun no ikkaku* ‘burung bangau di antara ayam’. Oyuki sebagai perumpamaan layaknya burung bangau di antara sekumpulan ayam atau wanita pada umumnya di negeri tersebut. Hal itu dikarenakan karena sosok Oyuki memiliki kecantikan dan sifat kebijaksanaan yang dianggap tidak cocok di negeri yang ditinggalinya.

#### Data 5

泣き面に蜂

*Naki tsura ni hachi*

Data 5 memiliki makna leksikal ‘seperti lebah di wajah yang menangis’, sedangkan makna idiomatikalnya yaitu ‘mendapat kemalangan yang bertubi-tubi’. Berdasarkan analisis metafora konseptual, terdapat analogi lebah di wajah yang sedang menangis dengan kemalangan yang bertubi-tubi menimpa seseorang. Orang menangis pada umumnya karena ditimpa kesusahan atau kemalangan, dan dalam keadaan yang susah disengat oleh lebah. Peribahasa ini sama artinya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia “sudah jatuh tertimpa tangga”, yang bermakna mendapat kemalangan yang bertubi-tubi.

Berikut ini terlampir kutipan lengkap isi cerita novel bahasa Jepang yang memuat *kotowaza* pada data 5 di atas.

鼠が牧畜に必要な草や人間大事の穀物を損ずるは夥しいものあり。ロナ島へどこからとも知れず鼠群れ来って島中の穀を食い尽した上、泣き面に蜂ようにとか、水夫が上陸してただ一疋あった牛を掠め去ったから、全く食物なくなったのに一年間来らず、全島の民が死に尽した。

([https://www.aozora.gr.jp/cards/000093/files/4790\\_35939.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/000093/files/4790_35939.html))

*Nezumi ga bokuchiku ni hitsuyōna kusa ya ningen daiji no kokumotsu o sonzuru wa obitadashi mono ari. Rona tou e doko karatomo shirezu nezumi mure kitatte shimanaka no koku o kui tsukushita ue, naki tsura ni hachi youni toka, suifu ga jōriku shite tada ippiki atta ushi o kasume satta kara, mattaku shokumotsu nakunatta no ni ichinenkan kitarazu, zentō no min ga shi ni tsukushita.*

‘Sangat banyak tikus yang merusak rumput dan biji-bijian yang penting bagi manusia untuk peternakan. Sekawan tikus datang ke Pulau Rona entah dari mana dan memakan semua biji-bijian di pulau itu, seperti lebah di wajah yang menangis, ada pelaut yang mendarat lalu mencuri satu-satunya sapi dan membawanya pergi, tidak sampai setahun sejak kejadian itu seluruh penduduk di pulau itu mati karena tidak ada makanan sama sekali.’

Pada konteks kalimat data 5 menceritakan di mana penduduk Pulau Rona yang mendapat kemalangan terus-menerus. Awalnya pulau mereka diserbu oleh tikus yang entah datang dari mana. Sekawan tikus tersebut memakan biji-bijian yang ada di Pulau Rona, seperti kutipan *kotowaza* 泣き面に蜂 *naki tsurani hachi* ‘seperti lebah di wajah yang menangis’, yang berarti kemalangan yang bertubi-tubi. Penduk Pulau Rona kemudian mendapat kemalangan lagi dengan kedatangan para pelaut ke pulau tersebut dan mencuri sapi milik penduduk Pulau Rona, lalu setahun sejak kejadian tersebut, penduduk di pulau itu mati karena tidak ada makanan sama sekali. Lebah yang berada di wajah yang menangis merupakan kesialan karena sudah menangis kemudian disengat lebah. Kemalangan yang beruntun disini merujuk pada kesialan yang bertubi-tubi yaitu karena serangan tikus, pencurian sapi oleh pelaut, serta penduduk Pulau Rona yang meninggal karena kelaparan.

## Data 6

犬は三日飼えば三年恩を忘れない

*Inu wa mikka kaeba sannen on o wasurenai*

Pada data 6 memiliki makna leksikal 'Jika memelihara anjing tiga hari, anjing tersebut tidak akan melupakan berkah yang diterimanya selama tiga tahun', sedangkan makna idiomatikalnya 'membalas budi kebaikan yang telah diterima'. Berdasarkan metafora konseptual terdapat analogi antara *inu* (anjing) dengan orang yang tahu balas budi. Seperti kita ketahui, anjing adalah binatang pintar dan dikenal sebagai sahabat manusia. Anjing juga dikenal sebagai binatang setia kepada tuannya dan tahu membalas budi.

Berikut ini terlampir kutipan lengkap isi cerita novel bahasa Jepang, yang memuat *kotowaza* pada data 6 di atas.

飼主の人間どもが転居する時、猫はそれに従って新居に落付くことなく、旧家に戻りたがる。それが空家になっていようと、或は新らしい人間どもが住んでいようと、そんなことには頓着なく、旧家に住み続けたがる。だから、三日飼われてその恩を三年忘れない犬と反対に、猫は三年飼われてその恩を三日にして忘れる。

([https://www.aozora.gr.jp/cards/000906/files/42517\\_22733.html](https://www.aozora.gr.jp/cards/000906/files/42517_22733.html))

*Kainushi no ningen-domo ga tenkyo suru toki, neko wa sore ni shitagatte shinkyo ni ochi tsuku koto naku, kyūka ni modoritagaru. Sore ga akiya ni natte iyou to, aruiwa atarashii ningen-domo ga sunde iyou to, son'na koton wa tonchaku naku, kyūka ni sumi tsudzuketa garu. Dakara, mikka kawarete sono on o san-nen wasurenai inu to hantai ni, neko wa san-nen kawarete sono on o mikka ni shite wasureru.*

'Ketika pemiliknya pindah, kucing tidak ikut pindah ke tempat baru, tetapi ingin kembali ke rumah lama. Entah itu rumah kosong atau ada orang baru yang tinggal di dalamnya, kucing tidak peduli tentang itu dan ingin terus tinggal di rumah lama. Jadi, berbeda dengan anjing yang dipelihara selama tiga hari tetapi tidak akan melupakan kebaikan tersebut selama tiga tahun, sebaliknya, kucing dipelihara selama tiga tahun tetapi akan melupakan kebaikan tersebut dalam tiga hari.'

Pada konteks kalimat data 6, disebutkan bahwa kucing peliharaan yang sudah lama dipelihara kemudian pemiliknya pindah rumah, si kucing tidak ingin ikut. Kucing merasa lebih nyaman tinggal di rumah lama meskipun rumah tersebut akhirnya diisi oleh keluarga lain atau mungkin ditinggalkan kosong. Kucing juga akan dengan mudah melupakan kebaikan pemiliknya yang sudah merawatnya sedari lama karena kucing lebih memilih tempat tinggal yang sudah membuatnya nyaman. Hal ini berbanding terbalik dengan *kotowaza* 犬は三日飼えば三年恩を忘れない *inu wa mikka kaeba sannen on o wasurenai* 'Jika memelihara anjing tiga hari, anjing tersebut tidak akan melupakan kebaikan yang diterimanya selama tiga tahun'. Perumpamaan dalam cerita tersebut, 犬 *inu* 'anjing' yang dipelihara walaupun hanya tiga hari disebutkan akan mengingat kebaikan tuannya dan setia terhadap tuannya, sedangkan 猫 *neko* 'kucing' akan dengan mudah melupakan kebaikan tuannya. Sehingga dengan kata lain, diharapkan setiap orang tahu membalas budi seperti karakter hewan anjing yang melambangkan kesetiaan.

### 3.3 Relevansi *Kotowaza* Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur Hewan dengan Nilai Sosial Budaya Jepang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui ada keterkaitan erat antara *kotowaza* bahasa Jepang dan nilai-nilai sosial-budaya dari masyarakat Jepang, di antaranya tersaji pada bagian berikut ini.

### 3.3.1 Relevansi dengan Nilai Sosial “Usaha Keras dan Pantang Menyerah”

Dikenal sebagai negara yang memiliki semangat tinggi serta sifat kesungguhan dalam bekerja, melahirkan masyarakat Jepang yang disiplin tinggi serta etos kerja untuk selalu maju (Trahutami, 2015, p. 67). Nilai sosial budaya kerja keras menjadi factor penting kesuksesan bangsa Jepang dalam bidang ekonomi, industri, dan perdagangan. Sumber daya alam (SDA) yang tidak begitu melimpah di Jepang disadari oleh bangsanya sehingga memicu semangat untuk meningkatkan sumber daya manusianya agar bisa tetap bersaing dengan negara-negara maju di dunia. Budaya kerjas keras inilah yang menjadikan faktor penting masyarakat Jepang dapat meraih kesuksesan dalam perekonomian dan perdagangan (Seng, 2007, p. 11).

Nilai sosial budaya kerja keras dan pantang menyerah yang muncul dalam *kotowaza* bahasa Jepang yang mengandung unsur hewan ditunjukkan pada data *kotowaza* yang berbunyi 鯉の滝登り *koi no taki nobori* ‘ikan koi yang mendaki air terjun’ dan 猿も木から落ちる *saru mo ki kara ochiru* ‘monyet pun bisa jatuh dari pohon’. Dalam budaya Jepang, pada perayaan festival anak-anak (*sichi go san*) akan dikibarkan banyak bendera yang berbentuk ikan koi. Ikan koi dianggap sebagai hewan yang memiliki vitalitas yang bagus di antara ikan lainnya terlihat dari kebiasaannya yang sering melawan arus untuk mencari makan. Jadi diharapkan pada perayaan festival di Jepang, anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang sehat, sukses dan panjang umur layaknya ikan koi yang bekerja keras melawan arus.

### 3.3.2 Relevansi dengan Nilai Sosial “Membalas Budi”

Membalas budi adalah salah satu bentuk dari budaya *giri ninjou* ciri khas orang Jepang (Trahutami, 2015, p. 68). Dimana *giri* adalah konsep ajaran ‘berhutang budi’ yang muncul dari tradisi masyarakat petani pedesaan di Jepang. Sedangkan *ninjou* berarti tenggang rasa, kasih sayang, serta kebaikan hati yang sudah menjadi kodrat manusia. Konsep ini melahirkan kewajiban moral dalam etika sosial masyarakat Jepang berupa balas budi.

Nilai sosial budaya membalas budi yang tercermin dalam *kotowaza* bahasa Jepang yang mengandung unsur hewan yaitu 犬は三日飼えば三年恩を忘れない *inu wa mikka kaeba sannen on wo wasurenai* ‘anjing yang dipelihara selama tiga hari dan tidak akan melupakan kebaikan tuannya bahkan hingga tiga tahun kedepan’. Maka begitu pun dengan orang, ketika seseorang memberi bantuan saat diperlukan sudah sepatutnya yang diberi bantuan sadar diri dan membalas kebaikannya dikemudian hari jika orang tersebut membutuhkan bantuannya.

### 3.3.3 Relevansi dengan Nilai Sosial “Sikap Bertanggung Jawab dan Malu”

Budaya kerja keras Jepang menuntut tanggung jawab yang tinggi pada masyarakat pekerjaannya. Jadi seluruh tenaga dan komitmen mereka dicurahkan untuk kemajuan perusahaan mereka. Budaya *ganbaru* dalam masyarakat Jepang memupuk semangat dalam mengerjakan suatu hal utamanya dalam pekerjaan mereka, sehingga sifat tanggung jawab pun muncul bersamaan dengan semangat tersebut. Mereka memberikan segala tenaga untuk kemajuan perusahaan tempat mereka bekerja sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen pada perusahaan (Seng, 2007, p. 188).

Nilai sosial budaya yang muncul dalam data *kotowaza* bahasa Jepang yaitu 猫をかぶっている *neko wo kabutte iru*, yang berarti pemalu. Bangsa Jepang lebih memilih bunuh diri atau mati daripada harus menanggung malu karena kekalahan dan kegagalan. Jepang terkenal dengan budaya malunya yang tinggi, hal ini terlihat dari adanya budaya *harakiri* atau *seppuku* di Jepang pada zaman dulu. Sejak zaman dulu seorang *samurai* yang merasa gagal menjalankan tugasnya atau untuk menebus rasa malu keluarganya akan melakukan *harakiri* atau *seppuku*. Menggunakan *katana*, *samurai* akan membunuh dirinya sendiri dengan merobek isi perutnya hingga keluar. Mereka lebih memilih mati

dan bunuh diri daripada harus menanggung malu karena tidak dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya (Seng, 2007, p. 8).

### 3.3.4 Relevansi dengan Nilai Sosial Berupa “Sikap Fokus dan Teliti”

Bangsa Jepang yang sudah memupuk sikap bertanggungjawab dalam melaksanakan pekerjaannya tentu akan fokus dan teliti agar tujuan atau tugas yang dikerjakannya dapat segera selesai dan mendapat hasil yang maksimal. Sikap lain orang Jepang yang biasanya muncul dalam sosial budaya mereka adalah sikap teliti. Orang Jepang memiliki sifat teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan tidak suka terburu-buru tanpa terstruktur. Sebelum mengambil keputusan dan bertindak, orang Jepang memiliki sikap teliti serta cermat (Seng, 2007, p. 64). Bahkan ketika tidak diawasi pun mereka akan tetap fokus dan tidak malas mengerjakan pekerjaan mereka (Seng, 2007, p. 70).

Nilai sosial budaya sikap fokus dan teliti ini tercermin dalam data *kotowaza* bahasa Jepang yaitu 角を矯めて牛を殺す *tsuno wo tamete ushi wo korosu* ‘memperbaiki tanduk sapi, sama dengan membunuh sapi’. Di mana *kotowaza* tersebut merupakan pepatah yang mengingatkan supaya jangan sampai ingin memperbaiki masalah kecil namun malah merusak segalanya. Sehingga sebelum bertindak melakukan suatu hal ada baiknya untuk fokus dan teliti memikirkan terlebih dahulu dampak buruk yang akan menyebabkan kerugian.

### 3.3.5 Relevansi dengan Nilai Sosial “Kewaspadaan Hidup”

Kewaspadaan yang dimaksud meliputi kehati-hatian dalam berbicara, bertindak, introspeksi diri, tidak sombong, serta tidak melakukan perbuatan ceroboh yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang Jepang terbiasa tanggap dan cekatan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dalam kehidupannya (Trahutami, 2015, p. 69).

Nilai sosial budaya yang tercermin dalam *kotowaza* bahasa Jepang yang mengandung unsur hewan yaitu 頭の黒いネズミ *atama no kuroi nezumi* ‘tikus berkepala hitam’ yang berarti pencuri, 杯中の蛇影 *haichuu no daei* ‘bayangan ular di dalam cangkir’. Dalam hidup penting untuk selalu mewaspadaai keadaan sekitar bahkan terhadap orang-orang di sekitar diri sendiri terkadang perlu diwaspadai. Namun, terkadang sikap waspada yang berlebihan dapat memunculkan sifat curiga yang berlebihan terhadap orang lain. Oleh karena itu, perlu juga untuk membatasi diri karena sesuatu yang berlebihan pun bukanlah sesuatu yang baik.

## 4 Simpulan

*Kotowaza* adalah produk bahasa dari budaya Jepang yang pada umumnya merupakan nasihat kebaikan yang bertujuan untuk dijadikan pedoman kehidupan. Dari tulisan ini, telah dianalisis *kotowaza* yang berunsur hewan dan pemaknaannya berdasarkan teori metafora konseptual. Terdapat enam jenis hewan, yaitu tikus, kuda, lebah, bangau, ayam, dan anjing. Dari hasil analisis metafora konseptual diketahui bahwa bagi orang Jepang tikus adalah binatang jahat sehingga menjadi domain sumber dari domain target penjahat atau pencuri karena adanya kesamaan sifat yang suka merusak atau mencuri. Kemudian hewan kuda menjadi domain sumber dari kerja keras; lebah dari sesuatu atau seseorang yang ditakuti; bangau adalah seseorang/sesuatu yang bernilai, sementara ayam adalah sesuatu atau seseorang yang biasa saja, dan hewan anjing adalah domain sumber dari domain target orang yang tahu membalas budi.

Dari hasil analisis, juga ditemukan terdapat 5 (lima) relevansi nilai sosial budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam *kotowaza* bahasa Jepang yang mengandung unsur hewan, yaitu usaha keras dan pantang menyerah, membalas budi, kewaspadaan hidup, sikap bertanggungjawab dan malu, serta sikap fokus dan teliti.

## Referensi

- Arimi, S. (2005). Contested Wisdom in Indonesian and Japanese Proverbs. *Studies in Urban Cultures*, 6, 76-101.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cuykens, H., & Zawada, B. (2001). *Polysemy in Cognitive Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Geeraerts, D. (2006). *Cognitive Linguistics: Basic Readings*. Berlin: Morton de Gruyter.
- Ghassani, N. S., & Saifudin, A. (2020). Studi Metafora Konseptual pada Idiom Bahasa Jepang yang mengandung Bagian Tubuh dan Bermakna Emosi. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 161-177. doi:<https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3990>
- Hadi, L. (2018). Kajian Makna dan Nilai Budaya Peribahasa Jepang dan Indonesia Menggunakan Elemen Nama Hewan. *HIKARI*, 6 (2), 1-9.
- Hanindar, M., & Andini, R. (2017). Analisis Makna Kotowaza yang Terbentuk dari Kata Anjing (犬) serta Padanannya dalam Peribahasa Bahasa Indonesia. *Journal Japanology*, Volume 5 (2), 146-157.
- Kharina, M., & Sudjianto. (2016). Analisis Kotowaza yang Terkait dengan Kanji Musim dan Relevansinya dengan Kebudayaan Jepang. *Japanedu*, 1 (1).
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We live by*. London: The University of Chicago Press.
- Momiyama, Y. (2010). *Ninchi gengogaku Nyūmon (Introduction to cognitive linguistics)*. Tokyo: Kenkyūsha.
- Nisa. (2018). Linguistik Kognitif dalam Majas Metafora, Metonimi dan Sinekdoke Bahasa Jepang. *Jurnal Diglossia*, 10 (1), 25-30.
- Saifudin, A. (2018). Konseptualisasi Citra Hara 'Perut' dalam Idiom Bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1(1), 65-78. doi:<https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.2130>
- Santoso, T., & Riani, R. (2019). Makna Metafora Idiom (Kanyouku) dalam Unsur Mata (Me): Sebuah Kajian Linguistik Kognitif. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, Volume 3 (1), 35-55.
- Sekarsari, W., & Haristiani, N. (2016). Analisis Makna Kanyouku yang Berkaitan dengan Warna: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (1), 96-109.
- Seng, A. W. (2007). *Rahasia Bisnis Orang Jepang Terj. Widyawati O*. Senmon Kyouiku Publishing.
- Shinmura, I. (1973). *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shouten.

Mafrukha, S., Firmansyah, D.B., Stovia, A., (2021). Animal Elements on Japanese Kotowaza and the Implementation of Japanese Socio-Cultural Values: A Cognitive Linguistics Point of View. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 3 (2), 141-156. <https://doi.org/10.33633/jr.v3i2.4599>

---

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swasono, R. N., & Saifudin, A. (2013). Makna Idiom Hana dalam Perspektif Budaya Orang Jepang. *Prosiding Asosiasi Studi Jepang di Indonesia*, (pp. 1-15).

Trahutami. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang. *Jurnal Izumi*, 64-71 .

Yohani, A. M. (2015). Kotowaza dalam Kajian Linguistik Kognitif: Penerapan Gaya Bahasa Metafora. *Seminar Nasional: Strategi Indonesia Kreatif. 8 (1)*, pp. 89-98. Bandung: Universitas Widyatama.